

# PEMAHAMAN PESERTA MATA KULIAH PANCASILA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI IAKN PALANGKA RAYA

**Silvia Rahmelia**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)  
Palangka Raya  
Jl. Tampung Penyang RTA Milono Km. 6 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah,  
Indonesia  
silviarahmelia@gmail.com

## ***Abstract***

*Pancasila in higher education has theoretical content to provide students with an understanding of ideological values of Pancasila. During online learning, the understanding of participants is weakened because learning through zoom meetings is less interactive. This also has an impact on Pancasilaist character development which can usually observed through team based projects, case methods, or authentic assessments at each meeting. This research aims to describe the understanding of participants in Pancasila course at State Christian Religious Institute (IAKN) Palangka Raya during online learning. This research used primary data collection technique in form of closed questionnaire to 128 students who contracted Pancasila Course in Odd Semester of the Academic Year 2021/2022. Data were analyzed descriptively and comparatively using the theoretical framework of Pancasila in Higher Education issued by Directorate of Learning and Student Affairs. The survey results show that IAKN Palangka Raya students' understanding of Pancasila ideology during online learning is at a fairly good level. This is evident from the suitability of students' understanding of subject matter framework. Students also understand that Pancasila ideology has represented a multicultural Indonesian society. At IAKN Palangka Raya, the emphasis of Pancasila Education is to equip students with Pancasilaist character which departs from Christian values according to the core values in the vision of IAKN Palangka Raya. In the future, IAKN Palangka Raya students' understanding of Pancasila also needs to be internalized through organized student development activities during the post-pandemic period.*

**Keywords:** *Christian; Comprehension; Pancasila; Pandemic; Students.*

## **Abstrak**

Mata kuliah Pancasila memiliki muatan teoritik untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang nilai-nilai ideologi Pancasila. Selama pembelajaran daring, pemahaman peserta mata kuliah Pancasila melemah karena pembelajaran melalui *zoom meeting* yang kurang interaktif. Hal ini berdampak pula terhadap pengembangan nilai karakter Pancasila yang biasanya dapat diobservasi melalui *team based project, case method*, atau penilaian autentik pada tiap pertemuan. Telaah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman peserta mata kuliah Pancasila di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya pada saat pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer berupa kuesioner tertutup kepada 128 orang mahasiswa yang mengontrak Mata Kuliah Pancasila pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 di IAKN Palangka Raya. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif menggunakan kerangka teoritik Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi yang diterbitkan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Hasil survey menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap

ideologi Pancasila selama pembelajaran daring berada pada taraf cukup baik. Hal ini terbukti dari kesesuaian pemahaman mahasiswa dengan kerangka pokok bahasan pada mata kuliah Pancasila. Mahasiswa memahami bahwa ideologi Pancasila telah merepresentasikan masyarakat Indonesia yang multikultur. Di IAKN Palangka Raya, penekanan dari Pendidikan Pancasila ialah membekali mahasiswa dengan karakter Pancasila yang bertolak dari nilai-nilai Kristiani sesuai *core values* pada visi IAKN Palangka Raya. Pemahaman peserta mata kuliah Pancasila selama pembelajaran daring masih belum sepenuhnya sesuai dengan indikator pencapaian secara kognitif dikarenakan kendala jaringan saat perkuliahan melalui *zoom meeting*. Kedepannya pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pancasila juga perlu diinternalisasikan melalui kegiatan pembinaan kemahasiswaan yang terorganisir saat pasca pandemi.

**Kata Kunci:** Kristen; Mahasiswa; Pancasila; Pandemi; Pemahaman.

## A. Pendahuluan

Pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap perkembangan pemahaman mahasiswa dalam belajar. Keterbatasan proses pembelajaran yang terjadi akibat pembelajaran jarak jauh banyak disebabkan oleh ketiadaan interaksi langsung antar pengajar dan pembelajar dalam satu ruang kelas. Meskipun telah hadir berbagai macam fasilitas pembelajaran dan platform yang membantu pembelajaran jarak jauh, namun interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran tidak secara intens terjalin seperti yang dilakukan pada saat belajar tatap muka secara langsung. Guru dan siswa ataupun mahasiswa dan dosen mengalami *learning loss* selama pembelajaran daring. *Learning loss* merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidakmaksimalan proses pembelajaran yang berakibat terhadap berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis (Donnelly & Patriots, 2021). Di tingkat pendidikan tinggi *learning loss* berdampak terhadap pemahaman mahasiswa, termasuk dalam mata kuliah Pancasila yang dasarnya adalah muatan teoretik untuk memahami nilai-nilai dalam ideologi Pancasila. Pemahaman yang tidak sesuai bisa mengakibatkan internalisasi

nilai-nilai Pancasila menjadi tidak optimal untuk diwujudkan.

Mata kuliah Pancasila di tingkat Pendidikan Tinggi selain memiliki *learning outcome* terhadap praksis nilai-nilai Pancasila pada diri mahasiswa secara afektif, didalamnya memuat tujuan pemahaman mendasar mengenai perumusan dasar negara dan ideologi negara yang harus tertanam pada diri mahasiswa. Selain daripada pemahaman ideologis yang dituntut didalam mata kuliah Pancasila, permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti halnya ekstremisme, masalah korupsi dan penegakkan hukum, masalah kesadaran membayar pajak, disintegrasi bangsa, hingga masalah lingkungan menjadi urgensi mata kuliah Pancasila di Pendidikan Tinggi. Untuk itu visi pendidikan Pancasila di Pendidikan Tinggi adalah terwujudnya kepribadian sivitas akademika yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila dengan misi 1) mengembangkan potensi akademik peserta didik (misi psikopedagogis); 2) menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berkehidupan dalam masyarakat, bangsa dan negara (misi psikososial); 3) membangun budaya ber-Pancasila sebagai salah satu determinan kehidupan sosial (misi sosiokultural); 4) mengkaji dan mengembangkan pendidikan Pancasila sebagai sistem pengetahuan terintegrasi atau disiplin ilmu sintetik (*syntethic discipline*) sebagai misi

akademik (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016).

Upaya menginternalisasi nilai Pancasila sebagai praksis dari pemahaman terhadap Pancasila telah didukung di lembaga formal Pendidikan Tinggi melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Sebagaimana termuat dalam Pasal 35 ayat (3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah: a. agama; b. Pancasila; c. kewarganegaraan; dan d. bahasa Indonesia. Pada bagian penjelasan diatur bahwa yang dimaksud dengan “mata kuliah Pancasila” adalah Pendidikan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2012). Pembelajaran Pancasila yang sifatnya wajib di Perguruan Tinggi juga merupakan salah satu upaya penguatan ketahanan ideologi. Pengenalan terhadap ideologi Pancasila perlu dilakukan mengingat kehidupan berbangsa dan bernegara masih terkait dengan perkembangan regional dan iklim politik internasional. Hal ini perlu diketahui oleh mahasiswa sebagai bagian dari warga dunia. Di samping itu, hasil studi menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila bisa dilakukan dengan cara membudayakan nilai-nilai Pancasila secara masif dan sistematis menggunakan metode inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman (Maharani, Sutarmanto, Surono, & Zubaidi, 2019).

Berdasarkan SK Dirjen Dikti No 38/DIKTI/Kep/2002, Pasal 3, Ayat (2) dengan itu dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dicapai mata kuliah pendidikan Pancasila yang merupakan bagian dari mata kuliah pengembangan kepribadian adalah menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional, dan dinamis, serta berpandangan luas sebagai manusia intelektual. Disamping itu salah tujuan spesifik dalam mata kuliah Pancasila adalah memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar

Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, dan membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan konteks model pembelajaran abad 21, pemahaman yang didapat haruslah sejalan dengan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu di dalam pembelajaran Pancasila perlu menampilkan model pembelajaran berbasis proyek atau kasus yang mengasah keempat keterampilan pembelajaran abad 21 di atas.

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia merupakan dasar falsafah berjalannya negara Indonesia. Menurut Yudi Latif, Pancasila adalah warisan jenius Nusantara sesuai dengan karakteristik lingkungan alamnya (Latif, 2011). Dikatakan warisan jenius karena secara historis Pancasila sebagai sejarah kearifan bangsa banyak mengandung nilai-nilai luhur yang tercermin ketika masa pengusulan, perumusan dan pengesahannya sehingga amat penting diajarkan kepada generasi penerus bangsa. Di samping itu merebaknya kasus-kasus intoleransi di Indonesia saat ini menjadi indikasi nyata bahwa penghayatan terhadap esensi nilai-nilai Pancasila telah mengalami penurunan. Kasus-kasus penutupan gereja dan larangan beribadah bagi umat Kristiani, Katolik, Budha dan aliran kepercayaan lainnya mengindikasikan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa (Pangalila & Rattu, 2019).

Ideologi Pancasila yang selama ini dibelajarkan tidak menutup kemungkinan telah berkontribusi dalam pemahaman mahasiswa tentang Pancasila dan internalisasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian banyak kasus yang telah dikemukakan mengindikasikan pemahaman ideologi yang belum merata. Keberadaan ideologi Pancasila seolah-olah justru ‘dirongrong’ oleh bangsanya sendiri.

Sebagai contoh dengan membuat Pancasila hanyalah sebagai simbol *ceremony* upacara di hari senin dan hari-hari besar kebangsaan lainnya tanpa dipahami apalagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh generasi muda. Selain itu semakin banyak ideologi dari luar yang masuk ke Indonesia yang semakin membuat Pancasila terpinggirkan, bahkan tidak menutup kemungkinan ideologi Pancasila akan hilang dari jiwa generasi muda (Riyanti, 2019). Hasil Penelitian tentang Indeks Ketahanan Nasional Ideologi Pancasila Tahun 2018 menunjukkan bahwa Sembilan provinsi di Indonesia masih memiliki tingkat ketahanan nasional ideologi Pancasila yang rendah. Implikasinya, sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus terus mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai segi kebijakannya dan menyelenggarakan mata kuliah pendidikan Pancasila secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab (Amir, 2013)

Di Perguruan Tinggi dewasa ini mahasiswa lebih banyak berkuat dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi yang terkadang mengabaikan nilai-nilai inti (*core values*). Meskipun juga tidak sedikit yang menggunakan teknologi itu untuk pengembangan diri dan penunjang daya literasi. Namun demikian pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi penting disandingkan dengan kecanggihan teknologi dan gempuran budaya global yang kian hari tidak bisa dibendung. Pemahaman ideologi ekstrem juga turut mendorong agar Pendidikan Pancasila di Pendidikan Tinggi diperkuat ke arah revitalisasi nilai-nilai kepribadian luhur bangsa supaya mahasiswa sebagai generasi penerus tidak terserabut dari akarnya sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang perlu diestafetkan dari generasi ke generasi tersebut dapat melalui pendidikan tentang Pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan tentang Pancasila dalam kurikulum sekarang merupakan mata kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi (Kristiono, 2017)

Adapun penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pendidikan Pancasila yang telah ditempuh selama satu semester pada saat pembelajaran daring. Pemahaman mahasiswa dielaborasi dari capaian pembelajaran mata kuliah yang terdapat pada pokok bahasan. Capaian pembelajaran ini terbagi dalam aspek kognitif dan afektif, diantaranya: 1) Mampu menjelaskan konsep urgensi Pancasila di Perguruan Tinggi, Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa, Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila sebagai ideologi, Pancasila sebagai filsafat, Pancasila sebagai sistem etika, dan Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu; 2) Mampu menganalisis urgensi Pancasila di Perguruan Tinggi, Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa, Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila sebagai ideologi, Pancasila sebagai filsafat, Pancasila sebagai sistem etika, dan Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu; 3) Mampu mengidentifikasi urgensi Pancasila di Perguruan Tinggi, Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa, Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila sebagai ideologi, Pancasila sebagai filsafat, Pancasila sebagai sistem etika, dan Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu; 4) Mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; 5) Mampu berkata, berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini dengan visi IAKN Palangka Raya yang mengangkat nilai-nilai Kristiani dalam Keindonesiaan, maka perbuatan dan tingkah laku yang merepresentasikan pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila harus berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan moderasi beragama. Pembahasan yang akan dikemukakan perlu menjawab pertanyaan berikut 1) Bagaimana pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pancasila pada saat pembelajaran daring?; 2) Bagaimana sikap pancasilais yang tumbuh pada mahasiswa IAKN Palangka Raya setelah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila?

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer berupa kuesioner tertutup via *google form* kepada 128 orang mahasiswa yang mengontrak Mata Kuliah Pancasila pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 di IAKN Palangka Raya. Setelah itu data dianalisis secara deskriptif dengan paradigma berpikir Creswell, yaitu menggunakan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran secara teoretis yang membentuk atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015).

Penulis membatasi permasalahan pemahaman hanya pada saat pembelajaran Mata Kuliah Pancasila secara daring selama Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022 pada bulan Agustus s.d Desember Tahun 2021. Penelitian mengenai pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga banyak dilakukan oleh penulis lain.

Salah satu hasil penelitian tentang pemahaman Epistemologi Pancasila melalui proses pembelajaran dengan melakukan pemetaan terhadap 37 orang mahasiswa, tersaji hasil pemetaan mengenai pemahaman dan pemaknaan Pancasila oleh mahasiswa sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pemaknaan mahasiswa memiliki pola dan kecenderungan bahwa Pancasila dipahami sebagai dasar negara yang menjadi fondasi dan dasar dalam kehidupan bernegara. Selain itu terdapat pemahaman tentang Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa mengarahkan bahwa Pancasila menjadi dasar dan pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara (Prasetyo & Hastangka, 2020).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pemahaman Mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pancasila

Pemahaman terhadap Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia harus terus dilakukan guna mempertahankan nilai-nilai Pancasila di

masyarakat. Pemahaman terhadap Pancasila penting diupayakan sebab saat ini nilai-nilai Pancasila sudah mulai luntur, hal ini bisa terlihat dari maraknya permasalahan sosial di masyarakat hingga penyelenggara negara yang melakukan korupsi. Pancasila barangkali sudah terlanjur tercemar karena sempat dijadikan sebagai alat politik indoktrinasi melalui Penataran P4. Meski demikian revitalisasi Pancasila di era reformasi gencar dilakukan salah satunya melalui Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2017 tentang Pembentukan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila kemudian Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018 tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

Pemahaman Pancasila menurut Kaelan diperoleh pengetahuan ilmiah yang terdiri dari empat tingkatan yaitu pengetahuan ilmiah yang memberikan penjelasan tanpa disertai adanya kepentingan pribadi sehingga bersifat objektif seperti, sejarah, rumusan, sifat, isi, bentuk, serta susunan Pancasila. Kedua, dengan menjawab pertanyaan ilmiah “mengapa”, sehingga pengetahuan memberikan jawaban tentang sebab-akibat serta asal mula terjadinya suatu pengetahuan terjadinya Pancasila. Ketiga, dengan menjawab pertanyaan ilmiah “ke mana”, sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan normatif tentang pengetahuan yang berupa norma yang dapat dilaksanakan dari Pancasila adalah norma hukum, norma etis, norma religius, dan norma estetis. Keempat, dengan menjawab pertanyaan “apa”, maka akan diperoleh pengetahuan tentang hakikat yang sudah dinyatakan yang harus dibahas sedalam-dalamnya mengenai isi dari sila-sila, unsur-unsur yang mungkin ada dengan menggunakan pembahasan filsafat Pancasila (Kaelan, 2013).

Pemahaman terhadap Pancasila perlu dilakukan secara terstruktur dan sistematis guna memberikan kejelasan arah yang padu dan seimbang di masyarakat. Termasuk di kalangan mahasiswa,

pemahaman terhadap Pancasila perlu dilakukan untuk memperkuat eksistensi Pancasila secara keilmuan sebagai *knowledge management* di kalangan akademisi, yang mana hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan Pancasila (mata kuliah Pancasila) di Perguruan Tinggi. Selama ini pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pancasila masih sebatas pengetahuan terkait sila-sila Pancasila. Untuk contoh-contoh pengamalan sila-sila Pancasila, mahasiswa mampu menyebutkan dengan baik namun sulit bagi mereka untuk membedakan antara sila yang kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dengan sila kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Sementara itu buku ajar yang digunakan ialah buku Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi yang diterbitkan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa).

Penelitian Eka dan Luluk tentang pembelajaran daring selama masa pandemi membuktikan bahwa penguasaan materi perkuliahan yang diberikan terhadap mahasiswa dinilai biasa saja sebanyak 55%, tingkat kemudahan mereka dalam menggunakan media pembelajaran daring sebanyak 45% dan perasaan tidak senang mereka selama melakukan pembelajaran daring sebesar 75%. Hasil survei di tingkat perguruan tinggi ini bisa berdampak terhadap pemahaman mahasiswa. Pemahaman didapatkan mahasiswa dari proses informasi secara kognitif berdasarkan materi yang dipelajari selama di kelas. Selama masa pandemi, penjelasan materi dilakukan melalui *zoom meeting* sesuai alokasi waktu 2 SKS. Namun kemudian karena terkendala jaringan, penyampaian materi ini terkadang menjadi tidak optimal.

Setelah menempuh mata kuliah Pancasila sebanyak 16 pertemuan, terkait pemahaman sejarah perumusan Pancasila sebagai dasar negara sebanyak 1,5% mahasiswa menjawab tidak setuju, 9,3% ragu-ragu, 52,3% setuju, 36,7% sangat setuju. Pemahaman tentang Pancasila

sebagai dasar negara seringkali tertukar dengan maksud Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila sebagai dasar negara berarti nilai-nilai Pancasila harus menjadi landasan penyelenggaraan bernegara, sementara Pancasila sebagai ideologi negara berarti menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup. Terkait perbedaan keduanya 0,7% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 2,3% tidak setuju, 3,1% ragu-ragu, 33,6% setuju, 60,1% sangat setuju. Angka tersebut membuktikan bahwa setelah menempuh mata kuliah Pancasila, mahasiswa mendapatkan pemahaman mengenai sejarah perumusan Pancasila serta perbedaan antara Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara. Namun demikian seringkali mahasiswa tidak mampu membedakan keduanya dikarenakan Pancasila sebagai dasar negara juga ditinjau dari unsur-unsur dan nilai yang terdapat dalam bangsa Indonesia, termasuk pandangan hidup bangsa. Hal tersebut menjadikan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia akan selalu melekat selama keberadaan dan naik turunnya kehidupan di Indonesia (Rahma & Dewi, 2021).

Mahasiswa memahami bahwa ideologi Pancasila telah merepresentasikan masyarakat Indonesia yang multikultur terlihat dari 0% mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju, 1,5% tidak setuju, 7% ragu-ragu, 54% setuju, 37,5% sangat setuju. Melalui Mata Kuliah Pancasila, mahasiswa menjadi tahu tentang ideologi-ideologi besar yang dianut negara-negara di dunia, pemahaman tersebut di dapat saat mempelajari pokok bahasan perbedaan ideologi Pancasila dengan ideologi-ideologi besar di negara lain. Hal ini juga terlihat dari hasil angket 0,7% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 7% ragu-ragu, 47,6% setuju, 44,5% sangat setuju. Mahasiswa terlihat sangat antusias ketika dijelaskan mengenai perbedaan mendasar dari ideologi yang dianut negara-negara

lain. Saat penyampaian materi melalui *zoom meeting* ditampilkan ilustrasi gambar kehidupan berbagai negara di dunia dan perbedaannya dengan Indonesia. Mahasiswa juga banyak bertanya terkait multikulturalisme di Indonesia yang saat ini menjadi marak diperbincangkan karena banyak terjadi konflik horizontal di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan ideologi yang dijelaskan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang Pancasila sebagai falsafah hidup atau landasan hidup bagi bangsa Indonesia. Pancasila terbukti menjadi ideologi pemersatu bangsa karena tanpa Pancasila bukanlah Indonesia. Sebab Pancasila hadir dari nilai-nilai yang digali dari dalam diri masyarakat Indonesia itu sendiri. “Ideologi Pancasila dibangun sebagai gagasan atas keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia” (Maharani et al., 2019).

Pancasila lahir dari jati diri bangsa Indonesia yang religius, humanis, dikenal ramah dan bisa bekerja sama. Di dalamnya terkandung nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah dan Keadilan. Hal ini senada dengan pendapat Kaelan yang menyatakan bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang lahir dari hasil buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik dan mulia yang menjadi watak, corak, dan ciri masyarakat Indonesia (Kaelan, 2002). Pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila dari nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah mufakat dan nilai keadilan sudah baik. Hal ini terlihat dari respons mahasiswa pada saat penyampaian materi pokok “Penjabaran Nilai-nilai Pancasila”. Mahasiswa sudah dapat membedakan contoh-contoh implementasi nilai Pancasila dalam berbagai peran, baik sebagai mahasiswa maupun bagian dari masyarakat.

Selama pembelajaran daring, pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila juga terarah pada diskusi tentang eksistensi musyawarah mufakat. Pada saat menjelaskan penjabaran nilai-nilai

Pancasila, beberapa mahasiswa berpendapat bahwa kebiasaan musyawarah mufakat yang sudah mulai luntur, padahal musyawarah merupakan ruh dari Pancasila yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Terkait hal ini 0,7% sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 4,6% ragu-ragu, 39,1% setuju, 54,7% sangat setuju.

Pancasila sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian memiliki misi 1) Mengembangkan potensi akademik peserta didik (misi psikopedagogis); 2) Menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berkehidupan dalam masyarakat, bangsa dan negara (misi psikososial); 3) Membangun budaya ber-Pancasila sebagai salah satu determinan kehidupan (misi sosiokultural); 4) Mengkaji dan mengembangkan pendidikan Pancasila sebagai sistem pengetahuan terintegrasi atau disiplin ilmu sintetik (*synthetic discipline*) sebagai misi akademik. Setelah menempuh mata kuliah Pancasila mahasiswa diharapkan dapat berperan penting dalam perkembangan negara Indonesia di masa mendatang. Terkait hal ini 0,7% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 1,5% tidak setuju, 1,5% ragu-ragu, 19,5% setuju, 76,5% sangat setuju.

Mahasiswa sepakat bahwa Pancasila berperan penting dalam perkembangan negara Indonesia di masa mendatang. Untuk itu Pancasila perlu dipelajari dari tingkat persekolahan dan perguruan tinggi. Terkait hal ini 0,7% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 1,5% tidak setuju, 1,5% ragu-ragu, 19,5% setuju, 76,5% sangat setuju. Untuk mendorong pemahaman yang seimbang, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi pembelajaran namun juga perlu berupaya mengikuti berita tentang perkembangan negara untuk menyeimbangkan pemahaman mahasiswa antara materi pembelajaran dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Terkait hal ini 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 2,3% tidak setuju, 9,3% ragu-ragu, 53,1% setuju, 35,2% sangat setuju.

Pada akhirnya mahasiswa harus memiliki pemahaman yang komprehensif terkait Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia untuk membekali mahasiswa agar dapat menjadi sarjana/profesional yang memiliki karakter Pancasila. Terkait hal ini 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 4% tidak setuju, 5,5% ragu-ragu, 37,5% setuju, 53% sangat setuju. Di samping itu mata kuliah Pancasila secara praktik di lapangan dapat membekali mahasiswa agar mampu menguasai pengetahuan dan etika yang sejalan.

Pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pancasila perlu diperkuat melalui kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Irawan bahwa terdapat tiga proses yang dapat dikaitkan dengan pembinaan, dalam hal ini yaitu pertama, transformasi nilai yang merupakan proses pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Kedua, transaksi nilai yang merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan cara melakukan interaksi dengan peserta didik dengan pendidik. Ketiga, transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih mendalam daripada dua tahap sebelumnya (Irawan et al., 2014).

## **2. Sikap Pancasila pada Mahasiswa IAKN Palangka Raya Setelah Menempuh Mata Kuliah Pendidikan Pancasila**

Pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila perlu diperkuat dengan pembinaan dan pembudayaan nilai-nilai Pancasila secara terstruktur dari lembaga atau institusi. Pembelajaran yang sejauh ini berlangsung di masa *offline*/tatap muka telah menerapkan *team based project* sekaligus *case method* yang mengasah karakter kebersamaan/kerja kolaboratif melalui pembuatan film pendek bertemakan nilai-nilai Pancasila dan *showcase* tentang sebuah isu kontemporer di masyarakat. Dimana tugas tersebut membahas substansi yang bersentuhan

langsung dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab hasil studi juga menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila bisa dilakukan dengan cara membudayakan nilai-nilai Pancasila secara masif dan sistematis menggunakan metode inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman (Maharani et al., 2019). Metode inovatif ini juga tidak lepas dari peran media digital di era teknologi yang mengintervensi dunia pendidikan. Misalnya dalam tugas mata kuliah Pancasila di masa *offline*/tatap muka, mahasiswa diminta mengunggah hasil karyanya di media sosial dengan menyertakan *hashtag* nama kampus dan juga *tagline* Pancasila. Hal ini mendukung pernyataan bahwa perlu pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas masyarakat Indonesia tidak terkecuali dalam aktivitas digital mereka (Hidayah, Simatupang, & Belladonna, 2022). Menyesuaikan pemahaman mahasiswa dengan perkembangan zaman sangat perlu diinisiasi sebab pendekatan yang kontekstual dan aktual akan membantu mendekatkan mahasiswa dengan realitas dan fenomena yang sedang terjadi. Termasuk perihal pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kurikuler, ketercapaian *learning outcome* dari setiap mata kuliah mengacu pada kriteria sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus sebagaimana telah tercantum dalam kurikulum masing-masing perguruan tinggi sesuai SNPT. Pada mata kuliah Pancasila, kriteria sikap mengacu pada kompetensi lulusan standar nasional pendidikan tinggi (SNPT) yang terdiri dari 10 (sepuluh) kompetensi. Berikut kriteria sikap yang sesuai dalam mata kuliah Pancasila, yaitu 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (S1); 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika (S2); 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila (S3); 4) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (S5); 5) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (S6).

Pemahaman sejatinya terwujud dalam sebuah sikap dan tingkah laku. Indikator seseorang dalam berperilaku bisa didapat dari pemahaman yang dimilikinya. Demikian halnya untuk mengetahui sikap atau karakter Pancasilais setelah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila, mahasiswa IAKN Palangka Raya terlebih dahulu diberikan angket pertanyaan terkait pemahaman terhadap mata kuliah Pancasila. Di samping itu mahasiswa memiliki peran sebagai agen pembaharu di masyarakat sekaligus agen pemberdayaan. Untuk bisa berperan di tengah-tengah masyarakat, mahasiswa harus memiliki pemahaman agar tidak keliru dalam bertindak. Sebagaimana dikatakan bahwa mahasiswa bukan hanya sebagai pengamat dan penilai atas suatu aktivitas yang kemudian disampaikan dengan pedas melalui orasi (demo) tapi partisipasi aktif dengan masyarakat dan sampaikan temuan dan ide-ide perbaikan dengan logis dan santun (Cahyono, 2019).

Pemahaman menjadi titik tolak penting agar seseorang bisa bertindak dan bertingkah laku dengan benar. Pemahaman Pancasila yang benar akan melahirkan pengamalan aktualisasi Pancasila yang sesuai. Pancasila tidak hanya perlu diimplementasikan secara masif dalam penyebaran materi dan substansi, namun pandangan masyarakat tentang dasar negara dan ideologi negara perlu dibentuk agar saling berhubungan antara pemahaman dan tingkah laku. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Narmoatmojo bahwa menjadikan Pancasila sebagai bagian dari materi pembelajaran memiliki substansi sebagai konsep pandangan hidup bangsa, ideologi

kebangsaan, dan dasar negara sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan (Narmoatmojo, 2017).

Berdasarkan penjelasan Pasal 35 ayat (3) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, mata kuliah pendidikan Pancasila bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Penghayatan sebagai sebuah pengalaman batin didapat dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik sesuai tata nilai filosofis dalam Pancasila. Kebiasaan tersebut tidak menjadi sebuah keterpaksaan, namun menjadi sebuah kebutuhan karena Pancasila telah menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat. Sebagai mahasiswa, hal ini perlu bimbingan dan pemantauan dari berbagai pihak baik itu kampus, keluarga dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut harus saling memperkuat peran untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai baik bisa terjadi dalam sebuah proses pembudayaan. Implikasi Pendidikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah mahasiswa mampu menjadi insan profesional yang berjiwa Pancasila untuk membentengi dan menjawab tantangan perubahan di masa yang akan datang. Nilai-nilai Pancasila diharapkan terinternalisasi sehingga menjadi kaidah penuntun bagi mahasiswa dalam mengembangkan profesionalismenya sesuai program studi masing-masing (Belmawa, 2015).

Di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, penekanan dari Pendidikan Pancasila ialah membekali mahasiswa dengan karakter Pancasilais yang berangkat dari nilai-nilai Kristiani, sebab nilai Kristiani ini menjadi *core values* pada Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen termasuk di IAKN Palangka Raya. Setelah menempuh Mata Kuliah Pancasila di kampus IAKN Palangka Raya, mahasiswa diharapkan memiliki komitmen dalam menjalankan agama dalam konteks keindonesiaan. Terkait hal ini 0,7%

mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 3,9% tidak setuju, 3,9% ragu-ragu, 57% setuju, 34,3% sangat setuju. Penghayatan nilai-nilai Pancasila di institusi Kristen dibangun dari nilai Kasih yang menjadi inti ajaran Kristus. Nilai ini menjadi landasan pengamalan Pancasila sehingga mahasiswa mampu berkolaborasi sekaligus menempatkan diri dalam karakteristik masyarakat yang majemuk. Pemahaman ini diperlukan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, senada dengan pernyataan Bayu dan Emanuel, semangat kebhinekaan tunggal ika harus menjadi sebuah semangat kebangsaan yang memberikan penghargaan atas keberagaman dan perbedaan yang merupakan anugerah bangsa Indonesia (Anggono & Damaitu, 2021). Karakter Pancasila salah satunya ditunjukkan oleh sikap yang lahir dari pikiran positif dengan tidak berprasangka buruk terhadap perbedaan. Sebab salah satu bentuk karakter cinta damai ditanam oleh pikiran positif, pikiran yang terbuka terhadap perbedaan dan tidak memaksakan kehendak terhadap satu keyakinan kebenaran atau pendapat. Terkait hal ini 1,5% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 1,5% tidak setuju, 7,8% ragu-ragu, 36,7% setuju, 52,3% sangat setuju.

Mata kuliah Pancasila sebagai mata kuliah wajib sekaligus mata kuliah pengembangan kepribadian merupakan bentuk rasa syukur atas karunia kemerdekaan negara Republik Indonesia. Rasa syukur ini menjadi unsur utama yang menjadi landasan diajarkannya mata kuliah Pancasila. Terkait hal ini 0,7% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 2,3% tidak setuju, 3,1% ragu-ragu, 44,5% setuju, 49,2% sangat setuju. Rasa syukur bisa terbangun ketika mahasiswa memahami sejarah lahirnya dasar negara dan bagaimana perjuangan para pahlawan bangsa untuk mencapai kemerdekaan. Tanpa adanya pengetahuan, rasa syukur barangkali tidak dapat terbentuk.

Untuk membentuk karakter Pancasila, mahasiswa harus menuangkan pemahaman yang dimilikinya tentang nilai-nilai Pancasila ke dalam sikap positif sehari-hari. Dalam hal ini 0,7% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 0% ragu-ragu, 19,5% setuju, 78,9% sangat setuju. Jawaban tersebut diperkuat dengan motivasi perlunya mata kuliah Pancasila sebagai mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi untuk memperkuat pemahaman yang telah didapat pada tingkat persekolahan. Pada saat perkuliahan Pancasila di awal pertemuan, mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi landasan konseptual mengapa Pancasila diajarkan di tingkat persekolahan dan di tingkat perguruan tinggi. Kemudian mahasiswa bersama dosen menguraikan perbedaan-perbedaan yang ada ketika belajar mata pelajaran PKn di sekolah dengan belajar Pancasila secara terpisah dengan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Mahasiswa mengungkapkan berbagai pengalaman ketika di sekolah menengah. Rata-rata dari mereka tidak memahami mengapa Pancasila itu penting untuk diajarkan. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kuatnya ajaran agama dan adat istiadat di wilayah tempat tinggal mereka yang memang sebagian besar sudah sesuai dengan tata nilai Pancasila, sehingga mereka memiliki pandangan bahwa Pancasila itu hanya perlu dilaksanakan saja sesuai ajaran agama dan adat istiadat. Sebab keduanya telah mengarahkan masyarakat ke arah kehidupan yang damai sejahtera jika masyarakatnya mampu membawa diri.

Sikap Pancasila dibangun dari sikap positif dalam karakter Pancasila yang didapat dengan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila baik secara individual maupun sosial. Pembiasaan keseimbangan peran secara individu dan sosial perlu dimiliki mahasiswa, hal ini didukung oleh jawaban mahasiswa 0,7% menjawab sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 14,8% ragu-ragu, 48,4% setuju, 35,1% sangat setuju. Kemudian sikap yang telah

menjadi kebiasaan terwujud atas sebuah komitmen yang didasari oleh kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia. Komitmen melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari juga ditopang oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan ketentuan hukum di bawahnya sebagai wujud kecintaan pada tanah air. Terkait hal ini 1,5% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 6,2% ragu-ragu, 40% setuju, 52,3% sangat setuju. Penguasaan terhadap peraturan perundang-undangan tidak secara terperinci diajarkan dalam mata kuliah Pancasila, namun bagian tersebut diperdalam pada mata kuliah Kewarganegaraan dengan bobot yang sama 2 SKS.

Menjalankan sebuah komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila tentunya menghadapi berbagai kendala, terutama bagi mahasiswa yang notabene masih banyak terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya yang belum tentu mengarah pada nilai-nilai positif. Salah satu contoh sikap yang paling dekat sekaligus paling sulit menurut mahasiswa ialah bersikap jujur dalam setiap perilaku dan lisan sebagai perwujudan karakter Pancasila. Terkait hal ini 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 2,3% tidak setuju, 7% ragu-ragu, 47,6% setuju, 43% sangat setuju. Namun demikian disamping sikap jujur yang bisa menopang sikap Pancasila, mahasiswa harus senantiasa berupaya disiplin dalam keseharian sebagai perwujudan karakter Pancasila. Terkait sikap disiplin sebagai bagian dari karakter Pancasila ini 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 10,3% ragu-ragu, 50% setuju, 39% sangat setuju.

Karakter Pancasila diinternalisasikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau butir-butir Pancasila yang kita kenal. Spiritnya dapat dimulai dari diri sendiri sebagai individu, misalnya bertanggung jawab atas keputusan dan perilaku yang dilakukan sebagai perwujudan karakter Pancasila. Terkait

hal ini 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 4,8% ragu-ragu, 47,7% setuju, 46,8% sangat setuju. Kemudian spirit untuk mewujudkan karakter Pancasila dalam diri mahasiswa, perlu dibiasakan pada lingkungan sekitar atau lingkungan terdekat seperti teman/kerabat/saudara/tetangga. Jika ada teman/kerabat/saudara/tetangga yang kesulitan, mahasiswa berupaya untuk membantu mereka baik secara moril maupun materiil, 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 7,0% ragu-ragu, 47% setuju, 46% sangat setuju. Perilaku ini merupakan contoh keseimbangan dalam peran mahasiswa sebagai individu dan bagian dari masyarakat atau sebagai makhluk sosial.

Perkuliahan Pancasila dalam penerapannya mengacu pada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan yang menyebutkan bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered learning*, untuk mengembangkan *knowledge*, *attitude*, dan *skill* mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dalam membangun jiwa profesionalitasnya sesuai dengan program studinya masing-masing, serta dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai kaidah penuntun (*guiding principle*) sehingga menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di IAKN Palangka Raya telah menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, dimana mahasiswa di setiap pertemuan dibiasakan untuk mengutarakan pendapat dan memfokuskan tujuan pembelajaran pada capaian pembelajaran masing-masing program studi. Misalnya pada Program Studi Teologi, makna ideologis Pancasila dibahas dalam perspektif ajaran Kristen dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya pandangan mahasiswa tentang kesetaraan antara nilai agama dalam

Pancasila. Tetapi di Program Studi Pendidikan Agama Kristen materi Pancasila sebagai Etika diarahkan kedalam unsur kompetensi profesional guru dan kode etik guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan Pancasila. Perbedaan substansi dan pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi lulusan Prodi, sekaligus tujuan dari mata kuliah Pendidikan Pancasila itu sendiri, yakni mahasiswa mampu menjadi insan profesional yang berjiwa sesuai program studi masing-masing.

Sikap Pancasila dalam diri mahasiswa yang menjadi perhatian di IAKN Palangka Raya adalah pengamalan nilai gotong royong atau kerja kolaboratif. Bagian ini menjadi perhatian dari dosen pengajar karena sepanjang perkuliahan berlangsung mahasiswa banyak membagikan pengalaman kerja samanya di kampung-kampung. Karena sebagian besar mahasiswa IAKN Palangka Raya berasal dari kabupaten-kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah yang wilayahnya cenderung masih lekat dengan alam, sebagiannya lagi mengandalkan emas sebagai komoditi mata pencaharian, kemudian kebiasaan berladang serta upacara-upacara adat yang masih dilestarikan membuat mahasiswa terbiasa dengan kerja bersama. Meski demikian tujuannya tetap kepada keberhasilan masing-masing individu sehingga gotong royong ini masih tetap harus diperkuat untuk membentuk sikap Pancasila dalam diri mahasiswa dengan tujuan untuk kemakmuran dan keberhasilan bersama.

Banyak contoh kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan di masyarakat misalnya memperbaiki jalan yang berlubang, membangun jembatan kayu, hingga berkolaborasi melakukan giat perayaan HUT-RI. Mahasiswa memahami bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila didapat dari pemahaman yang benar tentang Pancasila. Demikian halnya contoh sikap menjaga kebersihan lingkungan dan menampilkan karakter ramah lingkungan

dipahami sebagai perwujudan karakter Pancasila di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari jawaban mahasiswa tentang keterlibatan mereka dalam kegiatan gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan. Terlibat dalam kegiatan gotong royong sebagai perwujudan karakter Pancasila 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 2,3% ragu-ragu, 43% setuju, 54% sangat setuju. Kemudian untuk karakter peduli lingkungan sebagai perwujudan karakter Pancasila 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 2,3% tidak setuju, 2,3% ragu-ragu, 46,1% setuju, 49,2% sangat setuju.

Setelah mendapatkan pendidikan Pancasila, mahasiswa juga diharapkan memiliki sikap yang proaktif dan responsif sehingga dapat bekerja sama dengan baik. Sikap tersebut perlu dikembangkan sebagai mahasiswa yang berkarakter Pancasila. Terkait pengembangan sikap ini 0,8% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 1,5% tidak setuju, 0,8% ragu-ragu, 36,7% setuju, 60% sangat setuju. Terkait sikap proaktif dan responsif sehingga dapat bekerja sama dengan baik, bagian ini belum ditunjukkan secara eksplisit di kelas karena perkuliahan berlangsung secara daring. Namun sikap ini perlu ditumbuhkan agar kemudian sikap yang proaktif dan responsif serta mampu bekerja sama dapat membekali mahasiswa untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan terkecil di masyarakat. Terkait hal ini 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 0,7% tidak setuju, 2,3% ragu-ragu, 36% setuju, 61% sangat setuju.

Pada akhirnya karakter Pancasila harus terkristalisasi dalam sikap dan perilaku mahasiswa yang mampu menjadi teladan bagi sesama. Teladan merupakan bentuk perilaku menjunjung tinggi penegakkan moral dan hukum sebagai hasil dari pendidikan Pancasila seutuhnya. Terkait hal ini 0% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 1,5% tidak setuju,

2,3% ragu-ragu, 45,3% setuju, 50,7% sangat setuju. Menjadi teladan bagi masyarakat sekitar menjadi misi yang dibekalkan kepada para mahasiswa di IAKN Palangka Raya baik ketika berkegiatan di gereja maupun sebagai bagian dari keluarga. Menjadi contoh yang baik merupakan alternatif termudah yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap Pancasila. Terlebih sebagai mahasiswa yang termasuk ke dalam kaum akademisi memiliki posisi yang baik di masyarakat sebagai agen pembaharu.

Perkuliahan Pancasila di IAKN Palangka Raya pada Semester Ganjil Tahun 2021/2022 yang dilaksanakan secara daring secara umum telah mampu memberikan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan Pancasila dan membentuk sikap atau karakter Pancasila pada diri mahasiswa yang sejalan dengan visi dan misi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Adapun yang perlu dilakukan untuk mempertahankan kualitas pembelajaran Pancasila di IAKN Palangka Raya adalah pengelolaan karakteristik mahasiswa yang beragam harus diantisipasi dengan metode diskusi yang lebih mendalam. Contohnya karena di beberapa kelas terdapat mahasiswa kerja sama program “Kami Cinta Papua” yang memiliki sensitivitas tersendiri terhadap Pancasila dengan adanya isu separatisme, hal ini perlu pendekatan khusus sehingga tidak terjadi kekeliruan pemahaman pada diri mahasiswa. Kemudian pelaksanaan pembelajaran Pancasila perlu mengelaborasi pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap atas dinamika nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan kerja kelompok dan pendekatan *problem based learning* atau *value clarification technique*. Hal ini dapat dilakukan saat pembelajaran sudah mulai tatap muka agar diskusi dan pembahasan dapat lebih terpantau dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun analisis

dari berbagai kasus sedikit banyak telah termasuk dalam pembahasan materi pengantar perkuliahan Pancasila secara tersirat. Sebab melalui pembelajaran berkelompok dan penyajian masalah, mahasiswa menjadi paham dan berkontribusi dalam menganalisis pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kasus yang sifatnya kontekstual, aktual, dan faktual (Pradana, 2019).

#### D. Simpulan

Pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pancasila selama pembelajaran daring berada pada taraf sudah cukup. Hal ini terlihat dari kesesuaian pemahaman mahasiswa dengan kerangka pokok pengetahuan terkait Pancasila seperti halnya contoh-contoh pengamalan Pancasila dalam peran sebagai mahasiswa, sejarah perumusan Pancasila, perbedaan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara serta urgensi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Mahasiswa juga memahami bahwa ideologi Pancasila telah merepresentasikan masyarakat Indonesia yang multikultur. Pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya terhadap Pancasila juga perlu diperkuat melalui kegiatan pembinaan kemahasiswaan yang terorganisir dan merepresentasikan nilai-nilai Kristiani dalam Keindonesiaan sesuai *core values* dan ciri khas pada visi institusi. Meski demikian pemahaman mahasiswa IAKN Palangka Raya selama pembelajaran daring masih belum sepenuhnya sesuai dengan indikator pencapaian secara kognitif dikarenakan penyampaian materi yang kurang optimal ketika perkuliahan melalui *zoom meeting*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2013). Pancasila as Integration Philosophy of Education And National Character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1), 54–57.

- Anggono, B. D., & Damaitu, E. R. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 34–44. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.22>
- Belmawa. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Creswell, J. . (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (A. L. Lazuardi, ed.). London: Sage Publication.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, D. J. P. dan K. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Donnelly, R., & Patrions, H. (2021). Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic Review. *Covid Economics Vetted and Real-Time Papers*, 77.
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208–215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila, Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012*. (2012). Indonesia.
- Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193–204. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20171/9563>
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, S. D., Sutarmanto, H., Surono, & Zubaidi, A. (2019). Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 277–294.
- Narmoatmojo, W. (2017). *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia*. Surakarta. Retrieved from [https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Implementasi-%0APS-melalui-PK\\_n\\_AP3KnI-2017.pdf](https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Implementasi-%0APS-melalui-PK_n_AP3KnI-2017.pdf).
- Pangalila, T., & Rattu, J. (2019). Pemahaman mahasiswa FIS Unima tentang nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 55–63.
- Pradana, Y. (2019). Mengelaborasi Pemahaman Terhadap Pancasila. *Untirta*, 4(2), 209–218.
- Prasetyo, D., & Hastangka. (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman Epistemologis Pancasila di Perguruan Tinggi. *Integralistik*, 32(2), 61–69. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/25734>
- Rahma, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya dalam Berbagai Bidang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–94. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/1302>
- Riyanti, D. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 82–96.